

## **BAB 5**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dijabarkan, maka terdapat dua kesimpulan yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian, yaitu:

- a. Perempuan yang terlibat dalam aksi terorisme dipengaruhi oleh faktor ideologi, yakni berkaitan dengan ideologi islam radikal yang bertujuan untuk mendirikan negara islam berbasis khilafah. Perempuan juga meyakini ideologi tersebut dan memilih terlibat dalam aksi teror atas kesadaran sendiri setelah melalui proses radikalisasi. Keyakinan perempuan akan ideologi radikal ini juga dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti kondisi psikologis yang berkaitan dengan krisis identitas ataupun krisis pribadi seperti adanya pengalaman diskriminasi, kekerasan, perceraian, disfungsi keluarga, keinginan untuk bertobat dari dosa masa lalu, dan keterasingan. Dalam kondisi seperti ini, perempuan akan dimudah terpapar radikalisme dan memilih melakukan aksi bom bunuh diri atau penyerangan teror yang dianggap sebagai solusi untuk penebusan dosa serta penyelesaian atas kesenjangan ekonomi dan sosial. Munculnya propaganda feminisme jihadi yang digaungkan oleh ISIS juga mempengaruhi perubahan peran perempuan dari peran pendukung menjadi pelaku aksi kekerasan. Propaganda tersebut merupakan hasil dikonstruksi oleh ISIS untuk memperluas peran perempuan agar dapat terlibat dalam aksi jihad seperti yang dilakukan laki-laki. Propaganda dan perekrutan kemudian disebar kelompok ISIS dengan memanfaatkan media online, akibatnya perempuan yang berada dalam kelompok rentan dengan mudah mengakses informasi-informasi tersebut terkait jihad dan terorisme.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka kelompok ISIS yang memiliki jaringan yang tersebar luas di Indonesia telah mengubah strategi mereka dalam melancarkan serangan teror. Strategi tersebut dilakukan dengan melibatkan perempuan sebagai pelaku utama dengan tujuan agar potensi keberhasilan aksi teror semakin besar karena di dalam lingkungan sosial, perempuan cenderung tidak dianggap memiliki kapasitas untuk menjadi pelaku utama dalam serangan teror.

- b. Strategi pencegahan keterlibatan perempuan dalam terorisme dilakukan dengan memperhatikan unsur-unsur dalam strategi, diantaranya means (sumber daya) dan ways (metode/cara). Indonesia memiliki BNPT sebagai *leading sector* dalam penanganan terorisme. BNPT melakukan upaya pencegahan dengan membentuk Forum Komunikasi Pencegahan Terorisme (FKPT) di 32 Provinsi sebagai kejangkauan tangan dalam melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat agar terhindar dari radikalisme dan terorisme. Khusus untuk pencegahan terhadap perempuan, FKPT membentuk bidang perempuan dan anak yang akan memberikan edukasi serta melakukan pemberdayaan terhadap perempuan. Edukasi ini disampaikan dengan membentuk kegiatan pelibatan perempuan sebagai agen perdamaian dalam mencegah radikalisme dan terorisme. kegiatan ini melibatkan berbagai tokoh perempuan dan organisasi masyarakat yang bergerak dalam bidang perlindungan perempuan. Disamping itu, BNPT juga melakukan program deradikalisasi dengan melibatkan peran perempuan sebagai agen deradikalisasi, mulai dari pamong/wali perempuan, psikolog, dan pemuka agama. Hal ini bertujuan agar pendekatan terhadap Napi-Ter perempuan lebih efektif karena menysasar segi psikologis yang lebih dibutuhkan para

Napi-Ter perempuan dibanding dengan Napi-Ter laki-laki. Selain dari BNPT, pencegahan pun dilakukan oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Kedua berfokus pada upaya pencegahan melalui moderasi beragama dan memperkuat ketahanan keluarga. Mengingat faktor utama perempuan terpapar radikalisme adalah karena kuatnya doktrin agama dari kelompok terorisme sehingga konsep moderasi beragama hadir sebagai kontra-narasi dari pemahaman-pemahaman islam radikal yang dipropagandakan kelompok terorisme. Sedangkan ketahanan keluarga diperlukan sebagai mekanisme pertahanan dari ancaman radikalisme dan terorisme. Perempuan sebagai ibu memiliki peran yang penting dalam mentransmisikan pemahaman agama dan kebangsaan sesuai dengan ideologi bangsa Indonesia, dan hal ini dapat dimulai dari lingkungan keluarga sebagai unit masyarakat terkecil dan terdepan dalam mencegah paparan radikalisme. Setiap upaya yang dimiliki Kementerian/Lembaga menunjukkan perlu adanya kolaborasi dan sinergi antara lembaga serta antar lembaga dan masyarakat agar pencegahan dapat dilakukan secara holistik dari hulu ke hilir.

## **6.2 Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengusulkan beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan oleh pemerintah khususnya BNPT, Kementerian Agama dan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dalam mencegah keterlibatan perempuan dalam aksi terorisme di Indonesia, sebagai berikut:

- a. Khusus untuk BNPT, Program deradikalisasi harus lebih dioptimalkan terutama meningkatkan kuantitas dan kualitas agen perempuan untuk deradikalisasi. Pada deradikalisasi di dalam

Lapas, keberadaan wali atau pamong perempuan sangat penting untuk menumbuhkan kepercayaan antara wali dan Napi-Ter. Dengan begitu pendekatan humanis yang dilakukan kepada Napi perempuan dapat berjalan efektif. Pendekatan ini juga dapat dilakukan dengan menjaga lingkungan Lapas agar selalu terkendali dan menjauhkan perempuan yang ditahan dari pengaruh ekstrimis. Keterlibatan keluarga dan kerabat non-ekstrimis juga berpengaruh besar dalam proses deradikalisasi Napi-ter perempuan. Adapun terkait program FKPT, diperlukan sinergi antar FKPT di setiap daerah dan pemerintah daerah setempat dalam mendukung terlaksananya kegiatan yang berkaitan dengan pencegahan terorisme terhadap perempuan, khususnya yang berkaitan dengan dukungan waktu dan anggaran. Narasumber dalam kegiatan sosialisasi pun perlu untuk diperkaya lagi, seperti menghadirkan tokoh-tokoh perempuan yang pernah terpapar radikalisme atau mantan terorisme agar lebih memperluas sudut pandang dalam memberikan edukasi pencegahan terorisme bagi perempuan.

- b. Khusus untuk Kementerian Agama, konsep moderasi beragama dapat disosialisasikan secara bertahap mulai dari ranah pemerintahan, pendidikan dan masyarakat umum. Sosialisasi moderasi bergama juga perlu dilakukan sesuai dengan karakteristik generasi muda yang erat dengan teknologi dan bidang kreatif sehingga lebih mudah diterima dibanding hanya dengan metode konvensional. Dalam lingkup penyuluh agama, perlu untuk mengintegrasikan perspektif gender melalui pemberdayaan perempuan sebagai pemimpin dan meningkatkan kapasitas perempuan sebagai agen aktif dalam mencegah radikalisme dan terorisme. Selain itu, penyuluh agama sebagai ujung tombak Kementerian Agama dalam mencegah radikalisme dan terorisme di daerah perlu

mengoptimalkan kompetensi dalam bidang TIK serta terlibat aktif dan responsif dalam melaporkan potensi radikalisme dan terorisme di daerah melalui aplikasi e-PA agar dapat tercipta koordinasi yang baik antar aktor pusat dan daerah.

- c. Khusus untuk Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, ketahanan keluarga perlu disosialisasikan secara berkesinambungan kepada setiap lapisan masyarakat. Peningkatan ketahanan keluarga dapat dilakukan melalui kesetaraan gender dengan pendekatan kemitraan peran gender, yaitu kerjasama antar anggota keluarga dalam menjalankan peran dalam keluarga terutama sebagai agen perdamaian yang sensitif mendeteksi potensi radikalisme dalam keluarga.